

Urgensi Komunitas Hijrah di Kota Tasikmalaya sebagai Kota Santri: Studi Komunitas Siram Tasik

Listy Tilania¹, Adhe Noer Sholehah², Zidan Ramadan Muhammad Darda³, Muhamad Parhan⁴

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

Article history:

Received : 05-04-2023

Accepted : 15-05-2023

Published : 31-07

Author's email:

listy@upi.edu

Abstract

Hijrah is defined as a process of changing a person's attitude, behavior and lifestyle in a better direction because they have an awareness of their religion which is increasing or more religious, especially for Muslims. At this time, hijrah has become a popular movement among the younger generation of Indonesia which is marked by the many hijrah communities that have sprung up in various cities, such as the Siram Tasik community (Mosque Youth Symphony) which is one of the communities engaged in religious activities in the City of Tasikmalaya. Apart of conducting regular studies, the Siram Tasik community also presents mentors to provide specific materials that are problematic among the younger generation. Therefore, the aouthor is interested in researching the phenomenon of hijrah in Tasikmalaya City known as the City of Santri through the Siram Tasik community to find out the initial purpose of creating this community and how big the positive impact is for society, especially teenagers in Tasikmalaya City. This research was conducted using the interview method with several members of Siram Tasik and participants who actively participated in activities held by this community.

Keywords: *Hijrah; Muslim; Millennials; Community*

Pendahuluan

Kata hijrah belakangan ini sering terdengar dan diucapkan khususnya oleh umat muslim. Secara bahasa, hijrah berasal dari kata *Hajara* yang berarti berpindah dari suatu daerah ke daerah lain. Namun, secara istilah kata hijrah ini sebenarnya merujuk kepada hijrah yang dilakukan Rasulullah SAW saat berhijrah dari Makkah ke Madinah (Dhora et al., 2023). Hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah tentunya disertai beberapa alasan, salah satu faktor utamanya adalah kondisi Rasulullah SAW dan umatnya saat itu ditentang keras oleh kaum kafir Quraisy sehingga hijrah dianggap sebagai alternatif perjuangan untuk menegakkan ajaran agama Islam.

Hijrah harus dilakukan umat muslim apabila dirinya dan keluarganya terancam dalam mempertahankan akidah serta ajaran islam (Nurrahmi & Farabuana, 2020). Hal ini juga sudah tertera dalam Al-Quran dalam surat At-Taubah ayat 20 yang artinya: “Orang-

orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”. Oleh karena itu, munculah pengertian baru dari istilah hijrah yakni upaya keras untuk memberikan hati dan jiwa sepenuhnya kepada Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, pada masa kini apabila seseorang mengungkapkan bahwa dirinya “sudah berhijrah” artinya ia sudah memutuskan atau sedang dalam proses meninggalkan hal-hal buruk dan mendekati hal-hal baik atau dengan kata lain merubah sikap, tingkah laku, dan gaya hidup menjadi lebih religius serta menambah kesadaran akan keagamaannya. Generasi muda saat ini memaknai hijrah dengan perubahan sikap, gaya hidup, dan cara berpakaian yang sesuai syariat Islam (Nuzuli, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mendorong kemunculan fenomena hijrah di kalangan milenial ini, salah satunya media sosial. Pada saat ini, kehidupan generasi muda tidak pernah terlepas dari media sosial. Hal tersebut menjadi faktor utama kemunculan fenomena ini. Terdapat video-video kajian dan ceramah dari ustaz-ustaz ternama di Indonesia bahkan manca negara yang mengisi berbagai platform media sosial, seperti Instagram, YouTube, Facebook, Tiktok, dan lain-lain sehingga bukan tidak mungkin seseorang dapat tersentuh hatinya karena menonton video tersebut dan memutuskan untuk berhijrah. Selain itu, keputusan berhijrah yang dilakukan oleh beberapa artis di Indonesia serta kemunculan ustaz-ustaz muda yang mengerti akan problematika remaja juga memberikan pengaruh besar terhadap munculnya fenomena ini (Azimalia et al., 2023). Ustaz-ustaz muda yang aktif membuat konten ceramah atau kajian melalui media sosial ini di antaranya adalah Ustaz Hanan Attaki, Ustaz Handy Bonny, dan Ustaz Evie Effendi yang kerap menyampaikan ceramah yang dekat dengan keseharian dan gaya anak muda sehingga anak-anak muda atau generasi muda saat ini tertarik untuk mengikuti kajian-kajian dari ustaz-ustaz tersebut baik secara *online* maupun *offline*.

Oleh karena itu, munculah komunitas-komunitas hijrah di berbagai kota Indonesia yang beranggotakan anak-anak muda, remaja, atau kaum milenial dengan semangat mendekati diri kepada Allah SWT. Komunitas-komunitas hijrah yang terkenal di antaranya adalah SHIFT Pemuda Hijrah yakni komunitas gerakan dakwah yang didesain dengan warna anak muda dibawah bimbingan Ustaz Hanan Attaki sebagai pendiri komunitas ini untuk meraih hati pemuda. Ada juga komunitas Musawarah (Muda Sakinah Mawaddah Warahmah), komunitas pengajian yang diinisiasi oleh para artis yang sudah berhijrah seperti Teuku Wisnu, Dude Harlino, Dimas Seto, Arie Untung, dan masih banyak lagi. Pada awalnya, komunitas ini diperuntukkan bagi para pekerja seni, *influencer*,

pengusaha, dan lain-lain khususnya mereka yang aktif di dunia *entertainment* atau memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Indonesia. Namun, saat ini kajian Musawarah ini sudah terbuka untuk umum sebagaimana keinginan masyarakat yang ingin ikut serta dalam kajian Musawarah (Damayanti & Nuzuli, 2023).

Komunitas hijrah juga hadir di sebuah kota bagian tenggara Provinsi Jawa Barat yakni Kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya sendiri yang menjadi tempat Bergeraknya berbagai komunitas ini mendapat julukan Kota Santri sejak tahun 1970. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat sekitar 1.200 pondok pesantren yang tersebar di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Dengan julukan Kota Santri, tentu pandangan masyarakat terhadap kota ini adalah kota religius. Namun, saat ini julukan Kota Santri ini menjadi pudar akibat adanya beberapa masyarakat Tasikmalaya yang berperilaku tercela. Terlebih mengingat kemajuan teknologi saat ini yang tidak hanya memberikan dampak positif, tentu juga memberikan dampak negatif yang dapat merusak moral dan budi pekerti masyarakat misalnya menggunakan internet untuk mengakses berbagai hal yang tidak sewajarnya, seperti mengakses situs-situs video pornografi, bermain *game* secara berlebihan, dan menirukan budaya-budaya asing yang dapat dikatakan tidak normatif. Banyaknya masyarakat Kota Tasikmalaya yang mengikuti tren-tren yang menjamur di hampir semua kalangan terutama melalui media Tiktok, seperti tren joget, atau kemunculan komunitas dan *event dance cover* yang bahkan tidak hanya dilakukan oleh anak muda perempuan dengan pakaian mini tetapi juga oleh anak muda laki-laki. Selain itu, terdapat banyak kasus kriminal yang mencerminkan sikap amoral yang terjadi seperti pembuangan bayi, pabrik narkoba, pencabulan ayah terhadap anak kandungnya, keberadaan geng motor yang meresahkan warga, dan lain-lain yang mencoreng nama baik Kota Tasikmalaya yang sebelumnya dikenal luas sebagai kota yang religius ini. Bahkan kejadian-kejadian tersebut pun dapat mencoreng Perda No. 7 Tahun 2014 tentang Tata Nilai Kehidupan Masyarakat yang Religius di Kota Tasikmalaya yang dibuat oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya.

Peristiwa-peristiwa yang banyak ditemukan di Kota Tasikmalaya seperti yang telah diuraikan di atas menimbulkan pertanyaan tentang masih layak atau tidaknya kota ini menyandang label Kota Santri. Maka dari itu, hadirilah sebuah komunitas hijrah bernama Komunitas Siram Tasik (Simfoni Remaja Masjid). Komunitas Siram Tasik ini bergerak di bidang keagamaan dengan visi utamanya adalah mencari ilmu dan dakwah, hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan dan

mempertanggungjawabkan julukan Kota Santri di Tasikmalaya serta mengembalikan citra kota ini seperti dahulu kala yakni kota yang religius.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menulis artikel ini dengan meneliti untuk meneliti fenomena hijrah di Kota Tasikmalaya yang dikenal sebagai Kota Santri ini melalui komunitas Siram Tasik untuk mengetahui tujuan awal diciptakannya komunitas ini serta seberapa besar dampak positif bagi masyarakat khususnya para remaja di Kota Tasikmalaya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, wawancara dan dokumentasi (Nuzuli, 2022). Adapun informan atau narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini di antaranya adalah beberapa anggota komunitas serta orang-orang yang aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Data yang mereka berikan dirasa cukup untuk kebutuhan riset peneliti. Selain melakukan wawancara, peneliti juga turut serta dalam sejumlah kajian yang diselenggarakan oleh Komunitas Siram Tasik di Masjid Agung Tasikmalaya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap beberapa unggahan di akun media sosial Siram Tasik.

Hasil dan Pembahasan

1. Komunitas Siram Tasik

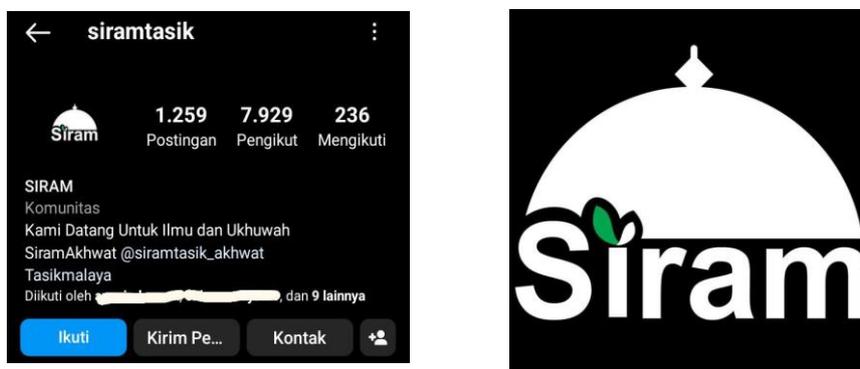
Berawal dari tahun 2017, Taufiq pemuda asal Tasikmalaya mencetuskan ide untuk membentuk sebuah komunitas sosial keagamaan di Kota Tasikmalaya atas dasar keinginannya untuk belajar bersama muda-mudi Tasikmalaya agar dapat menjadi insan yang berakhlak dan bermanfaat. Oleh karena itu, ia mendirikan komunitas Siram Tasik (Simfoni Remaja Masjid Tasikmalaya) yang bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing muda-mudi agar lebih peduli pada masyarakat, unggul, dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam. Kegiatan awal yang seiring berjalannya waktu menjadi kegiatan rutin mingguan dilaksanakan oleh komunitas ini adalah kajian rutin setiap hari Sabtu setelah waktu ashar yang bertempat di berbagai masjid yang ada di Kota Tasikmalaya seperti Masjid Agung Kota Tasikmalaya, Masjid Rahmatullah yang terletak di Kecamatan Cipedes, dan lain-lain. Selain itu, beberapa kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh komunitas Siram Tasik ini di antaranya adalah sebagai berikut.

- Tur Masjid, yakni tur keliling masjid di setiap kelurahan di Kota Tasikmalaya
- Kajian internal
- Meet a Meat, yakni program idul adha di desa-desa yang jarang atau kurang mendapatkan daging kurban.



Gambar 1. Contoh kegiatan komunitas Siram Tasik (Sumber: IG Siramtasik)

Sebagai media informasi, komunitas Siram Tasik memanfaatkan berbagai kanal media sosial, seperti akun Instagram (@siramtasik dan @siramtasik_akhwat), akun Facebook (SIRAM TASIK). Akun TikTok(@siramtasik) dan akun Youtube (Siram Tasik). Dari berbagai kanal media sosial tersebut, komunitas Siram Tasik lebih aktif menggunakan instagram. Hingga saat ini, pengikut akun instagram Siram Tasik mencapai 7.929 orang. Jumlah pengikut yang hampir berjumlah delapan ribu tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini banyak diminati oleh masyarakat Tasikmalaya atau bahkan mungkin dari luar kota lainnya khususnya kalangan generasi muda yang pada kenyataannya saat ini sangat dekat dengan dunia maya.



Gambar 2. Jumlah pengikut akun instagram dan logo komunitas Siram Tasik (Sumber: IG Siram tasik)

Menurut Bima, salah satu anggota aktif dari komunitas Siram Tasik, ketertarikan masyarakat khususnya muda-mudi Tasikmalaya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini di antaranya adalah karena adanya berbagai program di luar mingguan yang mungkin tidak terbiasa dilakukan oleh komunitas lainnya. Selain itu, menurutnya ada kemungkinan bahwa ketertarikan masyarakat tersebut dapat terjadi karena komunitas ini sering mengundang tokoh ustaz favorit bagi kalangan muda seperti Ustaz Handy Bonny, Ustaz Evie Effendie, dan lain-lain.

Contoh kegiatan di luar kegiatan mingguan seperti yang disampaikan Bima adalah PanDemi Qurban yang dilaksanakan pada tahun 2021 atau pada saat Idul Adha 1442 H. Saat itu, komunitas Siram Tasik berinisiasi membagikan 1000 sei untuk warga Kota Tasikmalaya. Selain program kerja Siram Tasik, Bimo Muhamad Ramadani selaku inisiator Sei untuk warga Tasikmalaya, mengatakan bahwa gagasan ini muncul karena keprihatinan wabah pandemi pada saat itu. Idul Adha tahun berikutnya, yakni 1443 H atau pada tahun 2022, komunitas ini melaksanakan program yang bernama Meet a Meat, yaitu sebuah program dengan salah satu kegiatannya adalah membagikan daging kurban ke desa-desa yang jarang atau kurang mendapatkan daging kurban.

Selain program kurban di atas, pada tahun 2018 komunitas Siram Tasik menjadikan taman sebagai tempat menimba ilmu spiritual. Kegiatan tersebut bertepatan dengan bulan Ramadan sehingga para remaja di Kota Tasikmalaya yang dapat menggunakan waktu luang saat menunggu berbuka puasa dengan mengikuti kegiatan positif ini. Galih Permana sebagai penanggungjawab kegiatan Siram Tasik saat itu mengungkapkan kegiatan pengajian tersebut menasar pada kelompok remaja dengan pola pesantren kilat. Dirinya menambahkan bahwa kegiatan pesantren kilat ini secara umum seperti kegiatan belajar mengajar biasa dengan materi yang diberikan seputar ramadan, problematika remaja, dan lain sebagainya yang akan menjadi gerbang hijrah bagi para remaja di kota ini. Pada saat itulah kegiatan pesantren kilat ini pertama kali dilaksanakan tetapi sudah menampung peminat sebanyak 103 peserta dengan rincian 43 perempuan dan 60 laki-laki. Galih juga mengungkapkan bahwa sebagai pemuda harus berbuat sesuatu untuk lingkungannya sendiri. Ia berharap agar remaja-remaja di kota ini bisa berkontribusi untuk mengubah lingkungannya, karena menurutnya semangat pemuda sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan sekitar karena mereka mempunyai ambisi besar yang harus disalurkan secara positif.

Sementara itu, pengaruh positif dari kegiatan ini tentunya sangat dirasakan oleh peserta, salah satunya Arli Muhammad Fauzi yang saat itu merupakan seorang mahasiswa

semester 1 Universitas Siliwangi. Dirinya mengaku mendapat masukan untuk perbaikan hidupnya melalui kegiatan sanlat ini setelah sebelumnya menghadapi berbagai masalah yang umumnya dirasakan anak muda.

2. Kehadiran Komunitas Siram Tasik di Kota Santri

Di sisi lain, menanggapi banyaknya kasus kriminal dan amoral yang terjadi di Kota Tasikmalaya menimbulkan pertanyaan akan masih layak atau tidaknya kota ini disebut sebagai kota santri. Resnasari, sebagai anggota aktif dan pengurus Komunitas Siram Tasik mengungkapkan bahwa julukan Kota Santri tersebut hadir karena di Tasikmalaya terdapat banyak pesantren Islam. Namun, jika melihat data dari Kapolres Tasikmalaya, angka kriminalitas di Tasikmalaya pada tahun 2022 meningkat 10,7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga dari data tersebut dia menganggap bahwa Tasikmalaya belum layak dijuluki sebagai Kota Santri. Resna juga mengatakan bahwa kelayakan julukan Kota Santri ini juga harus dilihat dari kualitas bukan hanya kuantitas. Dia berharap bahwa hasil dari lulusan pesantren dapat berdampak terhadap wilayah sekitarnya. Sebagai anggota Komunitas Siram Tasik yang bergerak di bidang sosial keagamaan, Resna berharap dengan adanya komunitas ini dapat mewadahi anak-anak muda baik dari kalangan santri maupun bukan untuk berkontribusi memberikan dampak positif bagi Tasikmalaya berlandaskan Islam.

Dengan banyaknya kegiatan positif yang dihadirkan oleh komunitas Siram Tasik diharapkan mampu membawa Kota Tasikmalaya kembali menuju citra yang selama ini diyakini oleh masyarakat Indonesia, yakni Kota Santri. Kota yang merujuk pada julukan tersebut seharusnya memiliki lingkungan yang lebih religius, taat aturan, serta minim terjadi tindak kriminal dan amoral. Kehadiran komunitas Siram Tasik dengan berbagai kegiatan positif dirasa tepat untuk mengatasi dan mengantisipasi banyaknya tindakan kriminal yang terjadi di kota ini. Oleh karena itu, komunitas ini menargetkan muda-mudi di Tasikmalaya untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan positif tersebut. Para remaja atau muda mudi memiliki peranan penting bagi kemajuan bangsa karena usia muda merupakan fase pertumbuhan ketahanan mental dan fisik manusia. Bahkan proklamator kita mengungkapkan “Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia” yang bermakna bahwa beliau menyadari akan pentingnya peran pemuda bagi kemajuan bangsa.

Dalam agama islam sendiri, posisi pemuda juga tak kalah penting, bahkan Al-Quran menyebutkan kata pemuda sebagai sosok yang memiliki mental tangguh serta berani melawan kebatilan. Contoh kisah pemuda yang tercantum dalam Al-Quran adalah

Ashabul Kahfi yang mengisahkan tujuh orang pemuda yang menolak ajakan Raja Dikyanus untuk menyembah berhala. Kemudian, mereka bersembunyi di dalam gua selama 309 tahun. Kisah tersebut diceritakan dalam Al-Quran dan menyebut kata *fityah* yang berarti para pemuda dalam surat Al-Kahfi ayat ke-13. Berdasarkan ayat tersebut, Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa pemuda selalu menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan kebenaran serta melawan kebatilan.

Selain kisah tujuh pemuda Ashabul Kahfi tersebut, bukti pentingnya peran pemuda dalam Islam bisa dilihat dari sejarah para sahabat pada masa perjuangan dakwah Rasulullah yang juga didominasi oleh para pemuda. Dalam ayat lain, Allah SWT. mengatakan bahwa masa muda adalah fase kondisi fisik yang kuat, berbeda dengan masa sebelumnya (masa kanak-kanak) dan masa setelahnya (masa tua). Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 54 yang berbunyi: *“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang”*.

Akan tetapi, usia muda juga rentan terhadap perilaku kemaksiatan karena emosi di usia tersebut masih belum stabil. Hal tersebut menjadi tantangan bagi para pemuda untuk bisa mengendalikan hawa nafsu sehingga dapat senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. Dengan dorongan nafsu dalam jiwa yang begitu kuat sehingga muncul banyaknya godaan untuk bermaksiat di fase usia muda ini, maka Islam sangat mengapresiasi seorang muslim yang masa mudanya digunakan untuk beribadah. Bahkan posisi pemuda berada di urutan kedua setelah pemimpin yang adil sebagai salah satu golongan yang akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. di hari kiamat kelak.

Kehadiran komunitas Siram Tasik ini dirasa memberikan perubahan terhadap kehidupan remaja di Kota Tasikmalaya. Sejak awal kemunculannya pada tahun 2017, banyak muda-mudi Tasikmalaya terutama remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dan mahasiswa yang aktif mengikuti kajian yang diadakan oleh komunitas ini. Selain itu, banyak juga dari mereka yang mengubah sikap, tingkah laku, gaya hidup, dan gaya penampilan atau yang akrab didengar dengan ungkapan berhijrah. Komunitas Siram Tasik ini juga bisa dikatakan sebagai pelopor komunitas hijrah atau komunitas sosial keagamaan di Kota Tasikmalaya, karena setelah kehadirannya banyak juga bermunculan komunitas-komunitas yang bergerak di bidang yang sama.

Komunitas Siram Tasik dan komunitas-komunitas hijrah lainnya di Tasikmalaya pada umumnya berperan sebagai sarana atau wadah bagi insan-insan muda di kota ini

untuk belajar khususnya memperdalam ilmu agama. Hadirnya komunitas-komunitas tersebut bertujuan untuk memperbaiki akhlak muda-mudi Tasikmalaya dan diharapkan dapat berkontribusi dalam menjadikan kota ini sebagai kota yang religius dengan masyarakatnya yang berakhlakul karimah sehingga tidak lagi terjadi tindakan kriminal terlebih lagi yang bersifat amoral. Kajian-kajian yang sering diselenggarakan komunitas-komunitas ini diharapkan dapat memberikan edukasi khususnya kepada muda-mudi Tasikmalaya untuk senantiasa berperilaku baik sesuai ajaran agama Islam.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Komunitas Siram Tasik merupakan komunitas yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Komunitas ini dapat dikatakan sebagai komunitas hijrah karena dengan kemunculannya banyak muda-mudi di Tasikmalaya yang berhijrah, dalam arti merubah sikap, tingkah laku, dan gaya hidup menjadi lebih baik yang bersifat religius serta menambah kesadaran akan keagamaannya setelah mengikuti rangkaian kegiatan khususnya kajian yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Banyaknya muda-mudi Tasikmalaya yang berminat untuk mengikuti berbagai kegiatan khususnya kajian yang diselenggarakan oleh komunitas ini salah satunya disebabkan oleh kehadiran ustaz-ustaz berusia muda dengan gaya milenial yang digemari anak-anak muda di Indonesia seperti Ustaz Handy Bonny, Ustaz Hanan Attaki, Ustaz Evie Effendie, dan lain-lain yang dianggap mengerti akan problematika anak muda saat ini. Selain itu, kegiatan-kegiatan lainnya juga tak kalah menarik perhatian masyarakat. Seperti program Idul Adha yang sebelumnya telah dipaparkan, yakni 1000 Sei untuk warga Tasikmalaya yang bukan hanya menarik tetapi juga tentu dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Kota Tasikmalaya yang sudah lama mendapat julukan Kota Santri nyatanya belum sepenuhnya layak untuk dikatakan demikian. Terbukti dengan banyaknya kasus kriminal dan amoral yang terjadi akhir-akhir ini. Seperti yang telah diketahui bahwa julukan Kota Santri diberikan kepada Tasikmalaya karena banyak terdapat pesantren yang tersebar di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Namun, seperti yang dikatakan oleh narasumber bahwa kelayakan julukan ini harus dilihat juga dari kualitas bukan hanya kuantitas. Dengan demikian, kehadiran Komunitas Siram Tasik yang menargetkan anak-anak muda di kota ini diharapkan dapat mewadahi anak-anak muda dari kalangan santri maupun bukan santri untuk berkontribusi dalam memberikan dampak positif bagi Kota Tasikmalaya berlandaskan Islam, sehingga masyarakat Tasikmalaya khususnya kalangan muda dapat

menjadi insan-insan yang religius dan berakhlakul karimah dan sejalan dengan julukan yang diberikan kepada kota ini sejak lama.

Referensi

- Abraham Zakky Zulhazmi, E. P. (2020). Eksistensi komunitas hirah dan dakwah masa kini: Studi komunitas jaga sesama Solo. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 169-173.
- Abror, M. (2022, Agustus 16). *Peran Pemuda bagi Bangsa Menurut Islam*. Retrieved from NU Online : <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/peran-pemuda-bagi-bangsa-menurut-islam-y4sZr>
- Alif Alfi Syahrin, B. M. (2020). MAKNA HIJRAH BAGI KALANGAN REMAJA NON SANTRI: DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* , 61-70.
- Amna, A. (2019). HIJRAH ARTIS SEBAGAI KOMODIFIKASI AGAMA. *Sosiologi Reflektif*, 331-337.
- Azimalia, R., Nuzuli, A. K., & Suriyadi, S. (2023). Pengaruh Mengakses Dakwah Di Instagram terhadap Moralitas Remaja Di Desa Baru Semerah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v6i2.14260>
- Damayanti, D., & Nuzuli, A. K. (2023). EVALUASI EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM PENGAJARAN METODE PENDIDIKAN TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR. *Journal of Scientech Research and Development (JSRD)*, 5(1), 208–219.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.130>
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru “e-Jihad” atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Harniwan Obech, W. N. (2021). *Momen Kurban, SIRAM Inisiasi 1000 Sei Untuk Warga Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Times Indonesia .
- Meliani, D. (2021). *Mengenal Komunitas SIRAM Tasikmalaya Lebih Dalam*. Tasikmalaya: Kompasiana.
- Muhajirin. (2021). *Mengenal Musawarah, Ketika Para Artis Niat Hijrah Mendalami Agama*. Jakarta: Langit7.
- Nurrahmi, F., & Farabuana, P. (2020). Efektivitas Dakwah melalui Instagram. *Nyimak:*

- Journal of Communication*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2326>
- Nuzuli, A. K. (2021). Komunikasi Orang Tua dan Tingkat Kecanduan Gawai Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(2), 99-119. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v11i02.1994>
- Nuzuli, A. K. (2022). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jejak Pustaka.
- Rizky Suryandika, A. N. (2018). *Komunitas Siram, Sulap Taman Jadi Lokasi Pengajian*. Tasikmalaya: Republika.
- Suci Wahyu Fajriani, Y. S. (2019). HIJRAH ISLAMIS MILENIAL BERDASARKAN PARADIGMA BERORIENTASI IDENTITAS. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 78-79.
- Zahrina Sanni Musahadah, S. T. (2019). FENOMENA HIJRAH DI INDONESIA KONTEN PERSUASIF DALAM INSTAGRAM. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 118-119.